

KESEHARIAN ANAK JALANAN
(Studi Kasus Anak Jalanan di Simpang Empat SKA
Kota Pekanbaru)

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S1)*



Oleh :

LATIFAH EKA SAPUTRI
NIM : 72323/2006

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

GAMBARAN PRILAKU ANAK JALANAN (Studi Kasus di Simpang Empat SKA Kota Pekanbaru)

Nama : Latifah Eka Saputri
Nim/ BP : 72323 / 2006
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Djusman, M.Si
NIP. 19560901 198602 1 001

Dra. Wirdatul Aini M.pd
NIP. 19610811 19877032 002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : **Keseharian Anak Jalanan (Studi Kasus di Simpang Empat SKA Kota Pekanbaru)**
Nama : **Latifah Eka Saputri**
Nim/BP : **72323 / 2006**
Jurusan : **Pendidikan Luar Sekolah**
Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Djusman, M. Si	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Wirdatul`Aini, M. Pd	2. _____
3. Anggota	: Prof. Dr. Jamaris, M. Pd	3. _____
4. Anggota	: Dra. Yuhelmi, M. Pd	4. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis dengan judul “Keseharian Anak Jalanan (Studi Kasus di Simpang Empat SKA Kota Pekanbaru)” adalah murni gagasan dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan penguji.
2. Didalam karya tulis ini, hasil karya orang dikutip secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dan menuliskan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh dan sanksi lainnya.

Padang, Agustus 2011

Yang menyatakan

Latifah Eka Saputri

72323 / 2006

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu

Dan berilmu pengetahuan bertingkat-tingkat”

(Q.S Al-Mudjadalah : 11)

Rasa syukurku kepada-Mu ya Allah

Atas segala rahmat dan karunia-Mu

Aku dapat menyelesaikan sebuah karya kecil ini

Meski itu kulalui dengan segala rintangan dan cobaan

Ku tetap bersabar menghadapinya, karena aku tau

Bahwa.....

“Allah tidak memikulkan beban

Kepada seseorang melainkan

Sekedar kemampuan hamba-Nya”

(Q.S Al-an'am : 152)

Terimakasih tak terhingga untuk kedua orang tuaku yang tak lelah menyayangiku dalam segala waktu dan segala keadaan,,, yang tak terbatas mencurahkan kasih sayang dan cinta yang tulus. Teruntuk ibuku tersayang (Desy) yang selalu ada dan membuatku kuat menghadapi apapun yang kualami dalam hidup, yang tertawa dalam ceriaku, yang menguatkan saat rapuh, dan selalu setia dengan cerita keluh kesah ataupun bahagiaku. Juga untuk ayahku tersayang (Marwanto) atas support, kasih cinta, dan segala do'a. Harapanmu, harapanku, harapan yang perlahan mulai kuwujudkan. Semua ini kupersembahkan untuk kalian. Doakan eka bisa jadi orang yang membuat kalian bangga.

Tak lupa untuk adek-adekku Dedek, Hafiz, Iqbal dan Aby yang sudah memberi dukungan untuk nen agar tidak putus asa dalam menghadapi tantangan hidup. Makasih atas dukungan, cinta, dan juga doanya. Akhirnya kakakmu ini jadi sarjana juga.....

Buat Nanik, Nina, Ria, Ar, Ira, Lya, Fauzan, Ade, Ridho & Raffhan terus semangat ya... cepat nyusul, ka doakan kalian semua sukses dan bisa mendapatkan apa yang kalian inginkan. Amin.....Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa eka berikan. Buat Seseorang yang telah tersakiti leh Q, maaf atas semua yang selama ini telah terjadi dan buat seseorang yang begitu tega membohongi dan menyakiti Q yakinlah karma itu ada suatu saat engkau akan lebih sakit dari yang Q rasa.

Buat H2O Community makasih yach....Khusus buat (Nora) yang selama ini selalu ngingatin supaya ka tetap semangat nyeleaiin skripsi ini, (Nindi) jangan suka marah-marah nantik cepat tua, (Elsy, Amy, Ai, Deny & Aulya) makasih ya selama ni dah ngingatin ka ketika ka berbuat salah ka tau kalau kalian ngak mau ka sakit ^_^ semoga cepat menyusul ka ya.... Maaf selama ini ka suka bikin kalian kesal...hehehe. Buat Endang semoga cepat dapat kerja yach.... Akhirnya ka nyusul ndang juga ni.... Buat Oci yang selalu berusaha membuat ka semangat dan selalu memberi ka motivasi disaat ka sedang terpuruk ingat ci, cepat2 cari pengganti Noven. Mami Ira Xiexie selama ini ka suka bikin mami repot, makasih ya atas tumpangannya.... Buat Bang Romi makasih ya dah ngasi support.... Akhirnya ka bisa menyelesaikan ini semua dengan banyak rintangan.



By : Latifah Eka Saputri

ABSTRAK

Latifah Eka Saputri : KESEHARIAN ANAK JALANAN (Studi Kasus di Simpang Empat SKA Kota Pekanbaru)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya anak jalanan dan mereka merasa betah hidup dijalanan, selain sikap orang tua yang suka mengeksploitasi anaknya bekerja mencari uang guna membantu perekonomian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) kegiatan mengamen saat pulang sekolah; (2) kebiasaan sehari-hari dalam bentuk pendidikan; (3) pergaulan dengan teman sebaya, hubungan anak jalanan dengan masyarakat hubungan serta hubungan dengan keluarga.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dalam bentuk studi kasus. Datanya adalah kata-kata dan penampakan tingkah laku dari nara sumber. Teknik yang digunakan dalam penjurangan informan adalah teknik *Snowball Sampling*. Pengumpulan data menggunakan cara observasi, dengan alat pengumpulan data secara wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Prosesnya dilakukan dengan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Setelah dilakukan analisis data yang diperoleh dari hasil sebagai berikut : (1) anak jalanan mengamen sehari 1 kali sehabis pulang sekolah sampai jam 22:00 Wib, anak jalanan sering mengamen di Simpang Empat SKA, selesai mengamen anak jalanan biasanya pulang kerumah ada pula yang tidur di emperan ruko dan warnet, tujuan anak jalanan mengamen untuk membantu orang tua dan untuk membayar uang sekolah; (2) salah seorang anak jalanan melaksanakan ibadah shalat Subuh dan Zuhur saja, setiap ada orang yang memberi uang mereka mengucapkan terimakasih; (3) tujuan anak jalanan bergaul dengan teman sebaya untuk bermain dan berbagi cerita, biasanya anak jalanan berkumpul dengan temannya jam 4-5 sore dan setelah Magrib sampai Isya, hal yang membuat anak jalanan tertarik berkumpul yaitu mereka merasa senasib, anak jalanan jarang berhubungan dengan masyarakat dan anak jalanan ini ada memiliki hubungan dengan keluarga ada pula yang tidak memiliki hubungan dengan keluarga. Untuk itu penulis menyimpulkan beberapa saran : (1) bagi pemerintah dapat lebih memperhatikan anak jalanan dengan cara memberi keterampilan; (2) bagi orang tua anak jalanan sebaiknya lebih memperhatikan masa depan anaknya dalam pendidikan; (3) bagi anak jalanan yang sekolah terus melanjutkan sekolah dan yang tidak sekolah dapat terbuka untuk menerima pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahNya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberi penerang ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Sarjana Universitas Negeri Padang Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Skripsi ini berjudul “Keseharian Anak Jalanan (Studi Kasus di Simpang Empat SKA Kota Pekanbaru). Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang anak jalanan dan dapat bermanfaat.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu penyusunan skripsi ini. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, namun diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mensosialisasikan Pendidikan Luar Sekolah kepada anak jalanan.

Padang, Agustus 2011

Penulis

Latifah Eka Saputri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... ii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

ABSTRAKv

UCAPAN TERIMAKASIH..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

SURAT PERNYATAAN viii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR GAMBAR.....x

DAFTAR LAMPIRAN..... xi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Fokus Penelitian8

C. Rumusan Masalah9

D. Tujuan Penelitian9

E. Pertanyaan Penelitian10

F. Manfaat Penelitian10

G. Penjelasan Istilah..... 11

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Peneliti Terdahulu `16

B. Anak Jalanan dan Karakteristik.....17

C. Faktor Penyebab Anak Jalanan27

 1. Faktor Internal.....27

 2. Faktor Ekternal.....28

D. Keseharian Anak Jalanan	31
1. Ngamen Saat Pulang Sekolah	28
2. Kebiasaan Sehari-hari	29
4. Pergaulan Dengan Teman Sebaya.....	31
5. Pergaulan Dengan Masyarakat.....	36
6. Hubungan Dengan Keluarga	36
E. Kerangka Konseptual.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain. Penelitian.....	48
B. Jenis dan Sumber Data	48
C. Subjek Penelitian dan Teknik Penjaringan Informan.....	50
D. Teknik dan alat Pengumpulan serta Perekaman Data	50
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Tahap-Tahap Penelitian	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tentang Lokasi Penelitian57

B. Temuan Penelitian.....60

C. Pembahasan.....90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan101

B. Saran.....104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	47
2. Denah Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) KotaPekanbaru.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	107
2. Catatan Lapangan.....	109
3. Dokumentasi Kegiatan	171
4. Surat Izin Penelitian	174
5. Surat Izin Penelitian dari Jurusan.....	175
6. Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol Linmas Prop. Riau.....	176
7. Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol Linmas Kota Pekanbaru	177
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	178

UCAPAN TERIMAKASIH

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak terlepas tanpa adanya pertolongan dari Allah SWT, juga melalui orang-orang yang telah diketuk pintu hatinya untuk mengulurkan tangan membagikan sebagian ilmu yang dimilikinya, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Djusman, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibuk Dra. Wirdatul `Aini M.pd selaku Pembimbing II. Beliau berdua, dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan.
3. Bapak Drs. Djusman, M.Si selaku Ketua Jurusan PLS dan Wirdatul `Aini, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PLS FIP UNP.
4. Staf pengajar serta karyawan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.

5. Orangtua Anak Jalanan, Anak Jalanan, Pedagang kaki lima dan Warga simpang SKA lainnya yang telah memberikan informasi demi kelengkapan data selama penelitian berlangsung.
6. Bapak Syaharuddin, selaku Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat yang telah banyak memberikan bantuan.
7. Ibuk Kepala Dinas Sosial Dra. H. J. Husnimar Abdullah yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan demi kelancaran pelaksanaan penelitian.
8. Yang terkasih kedua orang tua yang telah memberikan doa, cucuran keringat dan air matanya demi mencapai cita sibuah hati kebanggaannya. Juga buat adek-adek ku tersayang yang telah memberikan untaian doanya dan sekaligus memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh pendidikan.
9. Rekan-rekan mahasiswa PLS, mimi Ira tetap semangat dan teristimewa buat sahabat-sahabat ku tersayang PLS angkatan 2006, yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

Akhirnya, kehadiran Allah jualah tempat penulis memohon, semoga segala bantuan yang telah Bapak / Ibu dan rekan-rekan berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua. Amiin Ya Rabbal Alamiin.

Latifah Eka Saputri

PERSETUJUAN SKRIPSI

GAMBARAN PRILAKU ANAK JALANAN

(Studi Kasus di Simpang Empat SKA

Kota Pekanbaru)

Nama : Latifah Eka Saputri
Nim/ BP : 72323 / 2006
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Djusman, M.Si
NIP. 19560901 198602 1 001

Dra. Wirdatul Aini M.pd
NIP. 19610811 1987703 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis dengan judul “Keseharian Anak Jalanan (Studi Kasus di Simpang Empat SKA Kota Pekanbaru)” benar-benar karya sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan penguji.ssss
2. Didalam karya tulis ini, hasil karya orang dikutip secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dan menuliskan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh dan sanksi lainnya.

Padang, Agustus 2011

Yang Menyatakan

Latifah Eka Saputri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. UUD 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan/pengajaran. Pasal tersebut dijabar lebih lanjut dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dilaksanakan pada 3 jalur yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhan khusus untuk masa depan. Anak merupakan aset masa depan, kegagalan dalam memahami kebutuhan anak akan berujung pada kegagalan membantu anak untuk mandiri di masa depan yang mana semestinya anak diberi ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya menuju kematangan dan kemandirian.

Tumbuh kembangnya seorang anak pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu hereditas, lingkungan, peranan tripusat pendidikan diantaranya keluarga, masyarakat dan sekolah yang menentukan tumbuh kembangnya terutama dalam melakukan kegiatan pendidikan dalam bentuk membina lingkungan, mengajar dan melatih (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1), sedangkan menurut pasal 5 (ayat 1) menyatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang

bermutu” dan pasal 5 (ayat 5) “setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan pendidikan sepanjang hayat”.

Dari ketiga lingkungan tersebut, lingkungan keluarga yang memberikan dasar pendidikan pada anggota keluarga (terutama anak-anak). Dasar-dasar pendidikan tersebut antara lain: pendidikan agama, moral/etika dan pengetahuan dasar baik kognitif, afektif maupun psikomotor (Idris Djamal : 2006).

Seorang anak yang belum bisa hidup sendiri di mana mereka memerlukan kasih sayang, perhatian dan perlindungan dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini sejalan dengan bunyi UU. No 4/1997 tentang hak anak yaitu: anak berhak atas kesejahteraan, perawatan asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik didalam keluarga maupun didalam asuhan, khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar (Bisman, Dkk : 112).

Berdasarkan keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Right of the Child (Konvensi tentang hak-hak anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (civil righ and freedoms), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (family environment and alternative care), kesehatan dasar dan kesejahteraan (basic health and welfare), pendidikan, rekreasi dan budaya (education, leisure and culture activities), dan perlindungan khusus (special protection).

Berkaitan dengan anak jalanan, umumnya mereka berasal dari keluarga yang pekerjaannya serabutan dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, broken home, dan hilangnya kasih sayang sehingga mereka memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Dalam menilai tindakan negatif anak jalanan, sudah seharusnya jangan hanya melihat perbuatannya, tetapi lihat juga apa penyebab serta dampak masa depannya dengan tidak menyalahkan mereka sepenuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara sementara dengan anak jalanan jumlah anak jalanan laki-laki 17 orang dan jumlah anak jalanan perempuan 8 orang. Hidup di jalanan membuat mereka merasa bebas dari segala permasalahan kekerasan fisik dan fisikis yang dihadapinya dilingkungan keluarga. Hal itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak jalanan pada tanggal 21 Juli 2010 di Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) Kota Pekanbaru, terkesan bahwa mereka menyenangi hidup dijalan. Mereka ingin menghilangkan masalah yang selalu mengganggu, hidup senang tanpa ada pengekangan dari pihak manapun, mereka memiliki kecemasan yang tinggi untuk kembali ke masyarakat. Bentuk kecemasan yang dirasakan oleh anak jalanan ini antara lain: merasa diri tidak berharga lagi karena kepercayaan masyarakat tidak ada, sulit mendapatkan pekerjaan, takut akan masa depan, penerimaan keluarga yang kurang baik. Dengan keunikan yang dimiliki setiap individu, kondisi dan alasan yang dimiliki anak jalanan ini juga berbeda. Anak

jalanan ini cenderung tidak memiliki kepercayaan diri, memiliki konsep diri negatif serta identitas diri dan citra diri yang tidak baik.

Realita yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia benar-benar membuat kita miris. Salah satu kejahatan sosial yang terjadi, adalah masalah sosial yang menimpa anak jalanan. Kekerasan terhadap anak jalanan baik kekerasan fisik, psikis, dan seksual, masih menjadi fakta yang nyata dan tidak tersembunyikan lagi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Riau juga punya data. Namun bukan data keseluruhan melainkan data rekap kasus yang masuk dari tahun 2007 hingga 2009. Disebutkan Ketua KPAID Riau, H Rosnaniar, jumlahnya ada 876 kasus, termasuk kasus hak sipil. Kasus yang paling tinggi adalah akibat kekerasan dan pelecehan seksual 81 kasus, penelantaran ekonomi 47 kasus dan kekerasan fisik di rumah tangga atau di masyarakat berada di peringkat ketiga yakni 41 kasus.

Untuk Pekanbaru, kasus yang masuk pada tahun 2007, sembilan kasus dengan perincian kekerasan fisik di rumah tangga/masyarakat lima kasus, kekerasan/pelecehan seksual tiga kasus dan akibat penelantaran ekonomi satu kasus. Di tahun 2008 ada 27 kasus dengan perincian kekerasan fisik di rumah tangga dan masyarakat empat kasus, kekerasan pelecehan seksual enam kasus, penelantaran ekonomi empat kasus, hak asuh lima kasus, perlindungan pendidikan tiga kasus, anak sebagai pelaku tindak pidana dua kasus dan pernikahan dini tiga kasus. Lalu pada tahun 2009, KPAID Riau mencatat peningkatan kasus yang cukup signifikan yakni 41 kasus dengan perincian, kekerasan fisik di rumah tangga/masyarakat tujuh kasus, kekerasan pelecehan

seksual 13 kasus, penelantaran ekonomi tujuh kasus, hak asuh tujuh kasus, diskriminasi satu kasus, perlindungan pendidikan tiga kasus dan anak sebagai pelaku tindak pidana tiga kasus. Data KPAID Riau merangkum, total permasalahan anak jalanan tidak pernah turun Riau Pos menyimpulkannya tidak pernah selesai. Diluar hak sipil, bila tahun 2007 ada 67 kasus dan di Pekanbaru hanya sembilan kasus, maka di tahun 2009, jumlahnya meningkat jadi 164 kasus dan untuk Pekanbaru ada 41 kasus.

Nuke Fatmasari (dalam Riau Pos, 26/1/2010).

Kekerasan terhadap anak jalanan (fisik, psikis, dan seksual), tersembunyikan lagi, juga membawa dampak permanen dan berjangka panjang. Secara yuridis formal pemerintah melindungi anak-anak dari kekerasan sudah diamanatkan UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 13 yang menyebutkan bahwa:

“Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan, diskriminasi eksploitasi, baik ekonomi maupun seks, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, perlakuan salah lainnya” dan pada pasal 1 disebutkan bahwa ”orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Bahkan, Pasal 28B ayat 2 UUD 1945, secara eksplisit menjamin perlindungan anak dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi (Rangkuti, 2007)”.

Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Hal buruk yang menjadikan mereka sebagai korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ketindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, obyek seksual dan sebagainya.

Didalam situasi dan kondisi yang buruk, anak jalanan perempuan berada diposisi yang lebih buruk lagi, terutama bagi anak perempuan yang tinggal atau menghabiskan waktunya di jalanan. Anak jalanan perempuan di Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) yang berjumlah 11 orang, mereka sangat rentan menjadi korban kekerasan dan eksploitasi seksual yang menimpa anak jalanan perempuan seperti pelecehan seksual, penganiayaan seksual, perkosaan, penjerumusan ke dalam protitusi, menjadi korban perdagangan untuk tujuan seksual, dan menjadi obyek pembuatan bahan-bahan pornografi (Shalahudin, 2000: 1-2).

Berdasarkan UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dalam pendidikan terdiri dari 2 jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Untuk anak jalanan, mereka sulit bahkan tidak mau memasuki pendidikan sekolah, hal itu menyebabkan permasalahan kita semua. Bila bicara mengenai anak jalanan maka tidak bisa lepas dari masalah-masalah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Salah satu peran pendidikan luar sekolah adalah berperan dalam pengentasan kemiskinan yang berkepanjangan pada pendidikan keterbelakangan yang terjadi. Shalahudin (2000:9) “Anak jalanan ini banyak yang berasal dari luar kota. Anak-anak jalanan ini bekerja sebagai pengamen jalanan dan orang tua mereka pun merestuinnya. Hasil dari mengamen itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan yang sangat memprihatinkan pendapatan anak-anak jalanan ini ditarget oleh orang tuanya”.

Bertitik tolak dari permasalahan yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Keseharian Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) Kota Pekanbaru)”.

Tabel 1. Daftar Jumlah Anak Jalanan se Kota Pekanbaru

No	Tahun	Jumlah Anak Jalanan
1	2008	222 Orang
2	2009	222 Orang
3	2010	250 Orang

Sumber : Data Dinas Sosial Kota Pekanbaru

**Tabel 2. Daftar Jumlah Anak Jalanan Pada Tahun 2010
di Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) Kota Pekanbaru**

Umur	Laki-laki	Perempuan
6 - 8 Tahun	5	2
9 – 11 Tahun	3	4
12 – 14 Tahun	7	2
15 – 17 Tahun	2	-
Jumlah	17	8

Sumber data : Hasil wawancara sementara dengan anak jalanan Simpang

Empat SKA (Simpang Komersil Arengka) Kota Pekanbaru.

**Tabel 3. Daftar Tindakan Kriminal yang Dilakukan Anak Jalanan
di Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) Kota
Pekanbaru Tahun 2008-2010**

No	Bentuk kriminal	2008	2009	2010
1	Pembunuhan	2	-	-
2	Pemeriksaan	3	6	7
3	Pencurian	37	50	58
4	Ngelem			

Sumber data : Hasil wawancara dengan Bapak Manurung selaku serka (Sarsan Kepala) Bukit Raya Kota Pekanbaru.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai keseharian Anak Jalanan di Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) Kota Pekanbaru yang dilihat dari aspek, kegiatan mengamen saat pulang sekolah, kebiasaan pendidikan di Simpang Empat SKA dan pergaulan dengan teman sebaya, hubungan dengan masyarakat serta hubungan dengan keluarga di Simpang Empat SKA.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana keseharian anak jalanan Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) di jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan dan selanjutnya mencoba menjawab pertanyaan seperti yang dikemukakan dengan rumusan masalah dengan paparan tentang keseharian anak jalanan, studi kasus di Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) Pekanbaru, secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk memaparkan:

1. Untuk mengetahui bagaimana keseharian anak jalanan dilihat dari kegiatannya mengamen saat pulang sekolah.
2. Untuk mengetahui bagaimana keseharian anak jalanan dilihat dari kebiasaan sehari-hari dalam bentuk pendidikan.
3. Untuk mengetahui bagaimana keseharian anak jalanan dilihat dari pergaulan dengan teman sebaya, hubungan dengan masyarakat serta hubungan dengan keluarga.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keseharian anak jalanan dilihat dari kegiatan mengamen saat pulang sekolah?
2. Bagaimanakah keseharian anak jalanan dilihat dari kebiasaan pendidikan sehari-hari di Simpang Empat SKA?
3. Bagaimanakah keseharian anak jalanan dilihat dari pergaulan dengan teman sebaya, hubungan dengan masyarakat, serta hubungan dengan keluarga di Simpang Empat SKA?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bermanfaat bagi lembaga LSM, Pekerja Sosial, dll
2. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP.
 - b. Sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pengetahuan tentang persoalan anak-anak pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang.

G. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam membaca judul penelitian ini maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa kata yang digunakan dalam judul tersebut, kata-kata yang dimaksud adalah:

1. Anak jalanan

Menurut Wanda Fitri, (dalam Hermawati dkk 2001:13) menyatakan bahwa “Anak jalanan adalah anak-anak yang hidup dijalanan, anak yang diterlantarkan/ditinggalkan oleh keluarga (orang tuanya), anak yang melarikan diri dari keluarga atau mereka adalah anak-anak yang masih ada hubungan dengan keluarganya, tetapi menghabiskan sebagian waktunya bekerja dijalanan”. Anak jalanan yang dimaksud adalah anak jalanan Komunitas Anak jalanan Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) dijalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru.

2. Ngamen

Ngamen sebenarnya dapat diartikan menjual keahlian, khususnya dalam bidang musik yang berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, sedangkan pengamen adalah orang yang melakukan kegiatan ngamen tersebut, untuk menjual keahlian. Karena tidak ada satu tempat khusus sebagai tempat pertunjukannya, dan dianggap sebagai kesenian yang kualitasnya rendah maka ngamen diartikan sebagai ngemis atau meminta-minta. Mengamen diartikan sebagai meminta sesuatu (uang) dengan usaha yg seminimal mungkin.

(<http://xeanexiero.blogspot.com>)

Menurut kamus Bahasa Indonesia mengamen adalah “suatu kegiatan jual suara tanpa tarif maksudnya kegiatan jual suara yang tidak meletakkan harga sebagai dasar dari kegiatan tersebut. Menurut Yasmin (1995:215) mengamen adalah “orang-orang yang melakukan pekerjaan jual suara tanpa tarif di mana dapat dilakukan oleh suatu orang atau lebih”. Sedangkan mengamen yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah suatu kegiatan/aktivitas mendengarkan satu atau lebih nyanyian dengan menggunakan alat musik manual/ sederhana seperti tepukan tangan, giring-giring yang terbuat dari tutup botol, gitar dan sebagainya dengan mengharapkan imbalan jasa. Penelitian pada komunitas Anak jalanan Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) di jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru.

3. Pergaulan dengan teman sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja belajar hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Teman sebaya merupakan suatu kelompok dimana remaja akan merasa lebih kuat dan lebih aman, sesuai anggota kelompok atau gang mereka lebih berani mengambil resiko, dan resiko ini diperlukan karena kebutuhan untuk diakui dan dikagumi. Jadi gang atau kelompok hanya memperoleh apa yang mereka butuhkan yakni diakui dan dikagumi, hal-hal yang sukar mereka dapati dari orang tua mereka. Didalam penelitian ini yang diteliti adalah pergaulan anak jalanan dengan teman sebaya Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) di jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru.

4. Hubungan dengan keluarga

Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung lebih tegas dalam memisahkan hubungan dan peranan anak laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan lebih tinggi memperlakukan anak perempuan dan anak laki-laki secara sama. Hubungan orang tua dan anak ditentukan oleh cara orang tua memosisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya di tengah-tengah masyarakat. Didalam penelitian ini yang diteliti adalah hubungan anak jalanan dengan keluarganya Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) di jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Peneliti Terdahulu

Waktu laporan penelitian ini ditulis, masih belum ditemukan hasil penelitian yang melaporkan khusus tentang keseharian anak jalanan yang dilakukan dipersimpangan lampu merah SKA (Senta Komersil Arengka) Kota Pekanbaru yang menjadi subjek dalam penelitian ini, serta untuk memungkinkan untuk memberikan arahan dan masukan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini, serta memberikan aspirasi dan dorongan untuk melakukan penelitian.

Temuan tersebut adalah penelitian Deni Wepriadi (2003) yang berjudul Profil Anak Jalanan Dalam Melaksanakan Kegiatan Mengamen sambil Belajar (Studi Kasus di Persimpangan Lampu Merah Taman Hijau Imam Bonjol Padang). Yangmana temuan penelitiannya menunjukkan bahwa 1). Gambaran tujuan mengamen sambil belajar adalah untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai tulang punggung keluarga dan meringankan biaya ekonomi orang tua (ibu). 2). Gambaran waktu mengamen sambil belajar adalah kegiatan untuk perubahan hidupnya kearah yang lebih baik, karena kebutuhan akan belajar sangat disadari begitu penting bagi seorang anak jalanan. 3). Gambaran media mengamen sambil belajar adalah musik digunakan sebagai alat untuk memberdayakan dirinya. 4). Gambaran metode mengamen sambil belajar adalah: a) menurut indra yang diamati, b) menurut terjadinya, c) menurut

lingkungannya. 5). Gambaran harapan masa depan subjek X yang melakukan kegiatan mengamen sambil belajar adalah bertujuan untuk membantu penghasilan orang tua dan untuk membantu penghasilan orang tua dan untuk biaya sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi agar hidupnya kelak bisa berubah.

B. Anak Jalanan dan Karakteristiknya

Anak jalanan (anjali) didefinisikan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan berbagai aktifitas yang bertujuan mencari nafkah. Biasanya mereka berada di pusat-pusat keramaian kota, pusat perbelanjaan, pasar atau perempatan jalan di mana dianggap akan memberikan nafkah bagi mereka. Menurut Mulandar, Dkk (1996:83), “anak jalanan adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun yang melakukan aktivitas - aktivitas ekonomi disektor informal ditempat umum selama lebih dari 4 jam sehari. Hasrat bertahan hidup di lingkungan perkotaan yang dilakukan anak jalanan bukan merupakan hasrat yang tanpa dasar”.

Anak jalanan merupakan salah satu bagian dari kategori anak yang kurang beruntung atau disebut juga dengan anak terlantar. Namun anak jalanan biasanya hidup dan kehidupannya dikaitkan dengan jalanan atau tempat lainnya, karena itu anak jalanan yang hidupnya sebagian besar berada di jalanan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak tidak saja pemerintah pusat/kota tetapi juga masyarakat, instansi-instansi terkait, perguruan tinggi dan lembaga swasta lainnya, sehingga mereka memperoleh bantuan untuk

kesejahteraan sosial mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka selanjutnya.

Menurut Pusatin Kesos Departemen RI, anak jalanan adalah anak yang sebagian waktunya dihabiskan di jalanan atau di tempat-tempat umum dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Usia 6-21 tahun
- b. Melakukan kegiatan di jalan/tempat umum seperti:
pedagang, pengamen, ojek payung, pengelap mobil dan lain-lain.
- c. Kegiatannya dapat membahayakan dirinya sendiri/
menggangu ketertiban umum.
- d. Anak-anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya.
- e. Bersekolah atau tidak bersekolah.
- f. Kebanyakan berasal dari keluarga kurang mampu.

Untuk mengkomodasikan variasi anak jalanan menurut Tata Sudrajat (1996) dalam Sandora (2003: 16) umumnya anak jalanan terbagi atas :

- a. *Children of the street* (anak-anak yang tumbuh dari jalanan/ *living and working on the street*), tidak mempunyai rumah (*homeless*), dan jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga yang berkonflik, misalnya ayah dan ibunya bercerai, peniksaan orang tuanya, dan konflik-konflik lainnya, karena tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.

- b. *Children on the street* (anak-anak yang ada di jalanan), yaitu anak-anak yang hanya berada sesaat di jalanan. Di jalanan kelompok ini terdapat dua kelompok lagi anak jalanan, yaitu anak dari luar kota dan anak yang tinggal bersama orang tuanya. Pada anak dari luar kota, mereka biasanya mengontrak rumah secara bersama-sama di satu lingkungan tertentudan penghuninya adalah teman satu daerah itu sendiri. Mereka ini sudah tidak bersekolah lagi dan ikut ke kota karena ajakan teman-temannya atau orang yang lebih dewasa. Motivasi mereka adalah ekonomi, jarang yang bersifat konflik. Pada anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya, sebagian besar anak-anak ini masih bersekolah. Namun ketika di luar waktu sekolah, mereka ke jalanan dan pada umumnya berjualan koran. Disamping motivasi ekonomi beberapa anak mempunyai motivasi belajar mencari uang dan menolong diri sendiri.

Ahli sosial menyatakan bahwa anak-anak jalanan adalah anak-anak yang hidup dijalanan, anak yang ditelantarkan/ditinggalkan oleh keluarga (orangtuanya), anak yang melarikan diri dari keluarga atau mereka adalah anak-anak yang masih ada hubungan dengan keluarganya, tetapi menghabiskan sebagian waktunya bekerja dijalanan. Menurut Wanda Fitri, (dalam Hermawati, dkk 2001:13).

Anak jalanan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Anak yang hidup dan bekerja di jalanan, putus hubungan dengan orang tua secara permanent.

- b. Anak yang hidup dan bekerja di jalanan, putus hubungan dengan orang tua secara temporal.
- c. Anak yang bekerja di jalanan, masih berhubungan dengan orang tua secara teratur.
- d. Anak dari keluarga jalanan.

Menurut Budiyani, dkk (dalam Hermawati 2001:14) “Keberadaan anak jalanan tidak hanya berdasarkan kategori di atas, masih banyak keragaman lain yang menyebabkan anak jalanan sulit diidentifikasi secara ‘pukul rata’”. Latar belakang keluarga, lamanya dijalanan, pergaulan dan lingkungan tempat tinggal, serta pilihan pekerjaan menyebabkan pola perilaku, kebiasaan dan penampilan merekapun berbeda-beda.

Pekerjaan anak-anak jalanan dilihat cukup beragam seperti mengamen, menyemir, memulung, menyapu bahkan meminta-minta (mengemis). Penelitian yang dilakukan oleh Budiyani, dkk (dalam Hermawati 2001:14) melaporkan, bahwa keseharian anak jalanan tidak selalu sama, walaupun rata-rata kegiatan mereka tidak begitu banyak yang pasti mereka harus meluangkan waktu lebih kurang enam jam untuk menjalankan aktivitas agar mendapatkan uang selebihnya mereka sering bergerombol dengan anak jalanan lain.

Menurut Astutik (2005 : 113) menyatakan bahwa Karakteristik atau sifat-sifat menonjol dari anak jalanan diantaranya adalah:

1. Kelihatan kumuh atau kotor. Baik kotor tubuh, maupun pakainan.
2. Memandang orang lain, yang tidak hidup dijalanan, sebagai orang yang dapat dimintai uang.

3. Mandiri, artinya anak-anak tidak terlalu meguntungkan hidup , terutama dalam hal tempat tidur atau makan.
4. Mimik wajah yang selalu memelas, terutama ketika berhubungan dengan oarang yang bukan dari jalanan. Anak-anak tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi baik berbicara dengan siapapun selama dijalanan.
5. Malas untuk melakukan kegiatan anak “rumahan” misalnya jadwal tidur selalu tak beraturan, mandi, membersihkan badan, gosok gigi, menyisir rambut, mencuci pakaian atau menyimpan pakaian.

Direktorat kesejahteraan anak, keluarga dan lanjut usia DEPUTI bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial badan Kesejahteraan Sosial Nasional mengelompokkan anak jalanan secara umum kedalam empat kelompok yaitu :

1. Kelompok anak yang hidup dan bekerja di jalanan

Karakteristiknya:

- a. Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan
- b. Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan
- c. Tidur diruang-ruang/cekungan diperkotaan, seperti: terminal, emper toko, kolong jembatan dan pertokoan
- d. Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus
- e. Putus sekolah
- f. Bekerja sebagai: pemulung, ngamen, mengemis, semir, kuli angkut barang
- g. berpindah-pindah tempat

2. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang kerumah orang tua mereka setiap hari

Karakteristiknya:

- a. Hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis
 - b. Sebagian besar dari mereka berasal dari daerah kumuh dan miskin perkotaan
 - c. Sebagian dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah
 - d. Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali ke rumah
 - e. Bekerja sebagai: pengemis, pengamen di perempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung
3. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antar satu hingga tiga bulan sekali

Karakteristiknya:

- a. Bekerja di jalan sebagai: pedagang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang
- b. Hidup berkelompok bersama dengan orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum/ibadat seperti mesjid
- c. Pulang antara satu hingga tiga bulan sekali
- d. Ikut membiayai keluarga di desanya
- e. Putus sekolah

4. Anak remaja jalanan bermasalah (ABG)

Karakteristiknya:

- a. Menghabiskan sebagian waktunya di jalanan
- b. Sebagian sudah putus sekolah
- c. Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya
- d. Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi
- e. Berasal dari keluarga yang tidak harmonis (BKSN, 2000:61-62).

Menurut Yayasan Bina Sejahtera Indonesia (Bahtera) yang banyak berkecimpung dalam mengatasi masalah anak jalanan, kriteria anak jalanan adalah sebagai berikut:

1. Anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan adalah dengan ciri-ciri:
 - a. Hidup mandiri dan bebas
 - b. Tidur disembarang tempat atau daerah tertentu sebagai daerah mangkal
 - c. Mencari nafkah dimanapun mereka berada atau mempunyai pekerjaan seperti pemulung, pengemis, penyemir sepatu dll.
 - d. Tidak hubungan atau jarang berhubungan dengan orang tua
 - e. Mobilitas cukup tinggi, perpindahan dari satu tempat mangkal ke tempat mangkal lainnya di dalam kota atau bahkan pindah kota
2. Anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalan dengan cara-cara tertentu, ciri-cirinya adalah:

- a. Mencari nafkah dengan usaha tertentu, seperti pedagang asongan, jual koran, semir sepatu, calo, kernet, kuli angkut barang di pasar
 - b. Tidur bersama kelompoknya dengan cara sewa kamar ukuran kecil untuk 5-15 anak atau tidur disuatu tempat tanpa bayar, seperti mesjid, kamar yang disediakan oleh pedagang kelontong dengan catatan anak asong harus membeli barang dagangannya dari pemilik toko kelontong tersebut
 - c. Hubungan dengan keluarga dilakukan sekitar 1-3 bulan sekali
 - d. Sebagian penghasilan ditabung untuk keperluan hidup orangtua dan adik-adik di desa
3. Anak yang mencari nafkah di jalan tetapi pulang ke rumah tiap hari, ciri-cirinya adalah:
- a. Masih ada hubungan dengan orang tua/keluarga, tetapi hubungan kejiwaan tidak hangat
 - b. Tidak sekolah/putus sekolah SD atau SMP
 - c. Rumah sempit dan didaerah kumuh
 - d. Anak berperan sebagai “Breadwinner” dalam keluarga
 - e. Pengaruh perilaku jalanan lebih dominan dari pada pengaruh keluarga
4. Anak Baru Gede (ABG) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, tetapi tidak mencari nafkah, ciri-cirinya adalah:
- a. Masih ada kontak dengan orang tua
 - b. Pergaulan bebas laki-laki maupun perempuan
 - c. Sebagian besar masih sekolah atau setengah sekolah (sering bolos)
 - d. Berada di jalan sore hingga pagi hari

e. Sebagian besar dari mereka sudah mengenal minuman keras dan penyalahgunaan obat terlarang (BKSNI, 2000:109-110)

Sejalan dengan pendapat Ertanto (2006) menyatakan bahwa “Anak jalanan menggunakan tubuhnya sendiri sebagai sarana”. Untuk ekspresi diri sekaligus sub-versi. Pada tingkat permukaan ditunjukkan perbedaan-perbedaan oleh mereka sekaligus menegaskan pertentangan dengan negara dan masyarakat sekitarnya. Tubuh dijadikan sumber produksi dan aktivitas komunikasi dan menjadi lokasi pengetahuan yang krusial bagi komunikasi dan hal ini membantu terjadinya produksi makna bagi kelompok. Melalui pencarian dan tingkah laku yang berbeda itu secara sengaja anak jalanan menolak dan mengejutkan kultur dominannya dengan mensub-versi nilai-nilai utamanya.

Dan ketika mulai tumbuh lebih besar, menampilkan nilai-nilai kejantanan merupakan aspek yang vital bagi anak-anak jalanan. Mereka secara teratur mulai berpartisipasi menyusun konstruksi kejantanan dengan mendiskusikan berbagai peran yang dilakukan oleh anak lain serta mengomentari penampilannya. Meski secara sosial mereka dikategorikan sebagai anak kecil, hampir semuanya mengadopsi bentuk-bentuk kedewasaan sebagai tanda pembangkangan dari harapan-harapan yang ditentukan oleh masyarakat. Mereka memainkan peran yang selama ini dijalankan oleh kaum dewasa yang ada di sekitarnya, menengak minuman keras, ngepil, judi serta menggemari *free sex*. Kebiasaan-kebiasaan yang

dianggap tidak cocok untuk dilakukan oleh anak justru dianggap mampu membuat mereka merasa tumbuh dewasa dan menjadi jantan.

Kategori anak jalanan di atas tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi anak jalanan di masing-masing kota. Oleh karena itu mungkin ada penambahan ataupun pengurangan dari kategori maupun karakteristiknya. Namun secara umum Ertanto (2006) menjelaskan, di Indonesia rambut panjang merupakan kebalikan dari model rambut para orangtua. Tidak banyak orangtua yang berambut gondrong, gondrong merupakan citra anak muda. Selain itu dari pihak keamanan gondrong sering diasumsikan sebagai preman. Bila tidak gondrong, sebagian diantaranya justru melicinkan tandukan rambutnya.

Artinya dari pilihan di atas model rambut mereka tidak pernah sama dengan yang berlaku dalam masyarakat umum, potongan rambut yang rapi. Dalam kata lain untuk menunjukkan bahwa merekalah yang mengontrol urusan rambut.

Selain rambut, *tatto* merupakan satu bentuk lain dari cara menampilkan diri, meski dikalangan umum memiliki *tatto* disamakan dengan preman, namun dikalangan anak jalanan ia memiliki makna yang berbeda. Beberapa anak mengatakan bahwa *tatto* merupakan penanda dari “*show of force*” sekaligus lambang “*keras*” dan jantan. Sebagian dari mereka membuat *tatto* sebagai suatu tanda untuk menyimpan ingatan tertentu seperti, *tatto* sebagai suatu ingatan atas peristiwa perginya seorang yang ia sayang dan juga peristiwa lain. Dalam beberapa hal bisa dikatakan

bahwa kecendrungan berpakaian atau *mentatto* tubuhnya juga menindik tubuhnya untuk dipasangi anting-anting baik di telinga, alis mata, pusar atau tempat lain tidak bisa dipisahkan dengan relasinya dengan cara penampilan yang normatif. Alternatif yang digunakan oleh anak jalanan tidak bisa tidak berada dalam dikhotomi bersih dan kumal, menjadi “bersih” bisa jadi justru akan mengancam keberadaan mereka di jalan. Artinya masyarakat dan anak-anak jalanan itu sendiri saling menjaga dengan tegas batas-batas yang mereka inginkan.

C. Faktor- faktor Penyebab Anak Jalanan

Menurut Odi Shalahuddin (2000:10), faktor- faktor penyebab terjadinya anak jalanan ini bisa digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Sifat malas dan tidak mau bekerja
- b. Adanya cacat-cacat yang bersifat biologis- psikologis

Cacat keturunan yang bersifat biologis yaitu kurang berfungsinya organ tubuh untuk memproduksi atau organ genital yang menimpa seseorang. Cacat psikologis adalah kurang berfungsinya mental dan tingkah laku seseorang untuk bersosialisasi di masyarakat hal ini membuat anak jalanan ini tidak dapat berbuat apa-apa.

c. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat

Seseorang anak yang tidak memiliki hobi yang sehat atau kegemaran yang positif untuk mengisi waktu luangnya maka dengan mudah untuk melakukan tindakan negatif

d. Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan

yang baik dan kreatif.

Ketidak mampuan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif menimbulkan tindakan amoral atau tindakan yang mengarah pada perubahan yang negatif seperti mencopet dan mereka sangat rentan menjadi korban kekerasan dan eksploitasi seksual yang menimpa anak jalanan perempuan seperti pelecehan seksual, penganiayaan seksual, perkosaan, penjerumusan ke dalam prostitusi, menjadi korban perdagangan untuk tujuan seksual.

e. Impian Kebebasan

Berbagai masalah yang dihadapi anak didalam keluarga dapat menimbulkan pemberotakan didalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Seorang anak merasa bosan dan tersiksa dirumah karena setiap hari menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar dan tidak memperhatikan mereka, pada akhirnya dia memilih kejalanan karena ia merasa memiliki kebebasan dan memiliki banyak kawan yang bisa menampung keluh kesahnya.

2. Faktor Eksternal

a. Dorongan Keluarga

Keluarga dalam hal ini biasanya adalah ibu atau kakak mereka, adalah pihak yang turut andil mendorong anak pergi kejalanan. Biasanya dorongan dari keluarga dengan cara mengajak anak pergi kejalanan untuk membantu pekerjaan orang tuanya (biasanya membantu mengemis) dan menyuruh anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan dijalanan yang menghasilkan uang, orangtua mereka juga menargetkan untuk memberi setoran apabila setoran tidak terpenuhi mereka belum boleh berhenti bekerja dan tidak diberi makan.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi kejalanan. Pengaruh teman menunjukkan dampak besar anak pergi kejalanan, terlebih bila dorongan pergi kejalanan mendapatkan dukungan dari orang tua atau keluarga.

Hartup dalam Didi Tarsadi mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yang mencakup :

- 1) Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (emotional resources), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress
- 2) Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (cognitive resources) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan
- 3) Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan

kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan; dan

- 4) Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan. Peranan hubungan teman sebaya dalam perkembangan kompetensi sosial anak. Kelompok teman sebaya biasanya beranggotakan perempuan saja, laki-laki saja atau campuran, kalau kelompoknya beranggotakan laki-laki saja biasanya sebageian besar anggotanya tidak terlampau dekat secara emosional, sedangkan apabila kelompok beranggotakan perempuan biasanya anggotanya lebih akrab.

c. Kekerasan dalam keluarga

Kekerasan dalam keluarga banyak diungkapkan sebagai salah satu faktor yang mendorong anak lari dari rumah dan pergi kejalanan. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak memang dapat terjadi diseluruh lapisan sosial masyarakat. Namun pada lapisan masyarakat bawah atau miskin, kemungkinan terjadi kekerasan akan lebih besar dan tipe kekerasan yang lebih beraneka ragam seperti kesulitan ekonomi.

D. Keseharian Anak Jalanan

1. Ngamen saat pulang sekolah

Ngamen sebenarnya dapat diartikan menjual keahlian, khususnya dalam bidang musik yang berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, sedangkan pengamen adalah orang yang melakukan kegiatan ngamen tersebut, untuk menjual keahlian. Karena tidak ada satu tempat khusus sebagai tempat pertunjukannya, dan dianggap sebagai kesenian yang kualitasnya rendah maka ngamen diartikan sebagai ngemis atau meminta-minta. Mengamen diartikan sebagai meminta sesuatu (uang) dengan usaha sedemikian mungkin. <http://xeanexiero.blogspot.com>

Menurut kamus Bahasa Indonesia mengamen adalah “suatu kegiatan jual suara tanpa tarif maksudnya kegiatan jual suara yang tidak meletakkan harga sebagai dasar dari kegiatan tersebut. Menurut Yasmin (1995:215) Pengamen adalah “orang-orang yang melakukan pekerjaan jual suara tanpa tarif dimana dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih”.

Kegiatan mengamen ini sering dilakukan oleh anak-anak jalanan sebagai pekerjaan/penghasilan untuk menghidupi kehidupannya seperti untuk biaya pendidikan dan membantu ekonomi keluarganya. Aktivitas seperti ini sering kita jumpai pada persimpangan lampu merah, dipasar-pasar, mall, diatas angkutan kota, tempat-tempat hiburan atau keramaian dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan oleh anak jalanan disebabkan karena minimnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Sedangkan mengamen yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah suatu

kegiatan/aktivitas mendengarkan satu atau lebih nyanyian dengan menggunakan alat musik manual/ sederhana seperti tepukan tangan, giring-giring yang terbuat dari tutup botol, gitar dan sebagainya dengan mengharapkan imbalan jasa. Penelitian pada komunitas Anak jalanan Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) di jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru.

2. Kebiasaan sehari-hari dalam bentuk pendidikan

a. Mengaji

Mengaji berasal dari kata dasar Kaji. Artinya, menganalisis secara menyeluruh dari segala aspek. Yang kita lakukan sekarang hanya membaca Qur'an. Bukan meng-kaji Qur'an, karena 99% umat islam non-arab yang tidak bisa bahasa arab, hanya membaca Qur'an tanpa baca artinya. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengaji yang dilakukan oleh anak jalanan di Simpang Empat SKA (Sentra Komersil Arengka) setiap harinya sebagai umat islam.

b. Shalat

Shalat berasal dari kata ash-sholaah yang artinya doa. Sedangkan pengertian shalat menurut istilah syariat Islam adalah suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim sehari semalam lima kali. Perintah shalat pertama kali

disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang isra' dan mi'raj langsung dari Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam hadits berikut :

Rasulullah SAW bersabda : “Allah SWT telah mewajibkan atas umatku pada malam isra' lima puluh kali sholat, maka aku selalu kembali menghadap-Nya dan memohon keringanan sehingga dijadikan kewajiban shalat lima kali dalam sehari semalam.” (HR Al-Bukhori dan Muslim).

Ibadah shalat merupakan ibadah yang pertama kali diperhitungkan dalam hisab, sebagaimana hadits Rasulullah berikut :

“Amal yang pertama kali dihisab bagi seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalnya yang lain, dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalnya yang lain.” (HR. At-Thabrani)

Shalat juga merupakan sarana penghapus kesalahan dan dosa. Dalam sebuah hadits dinyatakan sebagai berikut : Dari Abi Hurairah ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Shalat lima waktu dan sholat jum'at yang satu kepada sholat jum'at yang lain adalah sebagai penghapus kesalahan yang terjadi pada waktu antara dua jum'at selama tidak melakukan dosa besar.” Sumber : <http://ari2abdillah.wordpress.com>

Hukum shalat fardhu lima kali sehari adalah wajib bagi semua orang yang telah dewasa atau akil baligh serta normal tidak gila. Tujuan shalat adalah untuk mencegah perbuatan keji dan munkar. Shalat yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah shalat yang dilakukan oleh anak jalanan Simpang Empat SKA didalam menunaikan ibadah shalat 5 waktu sehari semalam setiap harinya.

- c. Mengucapkan terimakasih apabila ada orang yang memberi uang.

3. Pergaulan dengan teman sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja belajar hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Sebagaimana Andi Marpiere (1986 : 57) mengemukakan:

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja, terhadap teman sebaya remaja dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri dan dapat dijadikan mdal dasar dalam hubungan sosial yang luas.

Seperti yang dikemukakan oleh Elida Prayitno (2002 : 80-89) yaitu:

Kelompok teman sebaya memungkinkan individu belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam rangka pencapaian kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan tempat pelepasan ketergantungan diri terhadap orangtua. Begitu pentingnya teman sebaya bagi perkembangan sosial individu, maka apabila terjadi penlakan dan teman sabaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Pendidikan sosial dapat menghancurkan individu atau seseorang.

Teman sebaya merupakan suatu kelompok dimana remaja akan merasa lebih kuat dan lebih aman, sesuai anggota kelompok atau gang mereka lebih berani mengambil resiko, dan resiko ini diperlukan karena kebutuhan untuk diakui dan dikagumi. Jadi gang atau kelompok hanya memperoleh apa yang mereka butuhkan yakni diakui dan dikagumi, hal-hal yang sukar mereka dapati dari orang tua mereka. Para ahli psikolog menyebutkan bahwa terdapat kelompok-kelompok dalam masa anak-anak, kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kelompok “chums” (sahabat karib)

Kelompok ini biasanya berteman sangat akrab yang terdiri dari 2-3 orang anak dengan jenis kelamin yang sama, memilih minat, kemampuan dan kemauan yang mirip.

b. Kelompok “cliques” (komplotan sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 anak yang memiliki minat, kemampuan, dan kemauan yang relatif sama. Cliques biasanya terjadi karena penyatuan dari dua chums. Dalam cliques inilah anak pada mulanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti menonton, rekreasi, pesta, saling menelepon dan sebagainya. Mereka pada remaja ini banyak menghabiskan waktu dan kegiatan-kegiatan ini sehingga sering menjadi penyebab pertentangan dengan orangtua mereka

c. Kelompok “crowds” (kelompok banyak teman)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibandingkan dengan cliques sehingga jarak emosi masing-masing anggota agak besar.

d. Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang disengaja oleh organisasi yang lebih dewasa.

e. Kelompok “gangs”

Gang merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian kelompok lain yang diatas. Anggota gang dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama, kebanyakan remaja anggota gang ini menghabiskan waktu menganggur dan kadang-kadang mengganggu anggota lain.

Pada masa remaja ini mereka biasa membentuk kelompok yang terbentuk dengan sendirinya, dan pada masa ini remaja suka duduk berkelompok dengan teman sebayanya membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan kesenangan mereka seperti membicarakan lawan jenisnya, model pakaian dan lagu-lagu yang trend dan sebagainya. Sehingga menjadi suatu kebudayaan yang berkembang dalam dunia mereka, kebudayaan ini disebut pearculture.

Pearculture (kebudayaan kawan-kawan sebaya) ini begitu kuat dalam diri anak dengan masa perkembangan dan hal ini menyebabkan pertentangan-pertentangan dengan orang tua mereka karena terjadinya perbedaan pendapat dan pandangan. Kedewasaan yang mereka peroleh akan menunjukkan sikap lebih tahu dan serba pandai terhadap orang tuanya. Pada masa ini anak merasa tersinggung apabila dinasehati oleh orang tua seperti keluar dan pulang larut malam, karena semua yang mereka lakukan akan mengganggu ketertiban atau ketentraman umum.

Untuk menghadapi semua ini mereka membutuhkan suatu kelompok teman sebaya yang dapat memberikan perasaan aman pada diri mereka. Lagi pula tidak menyesuaikan diri dengan kebudayaan atau *pearcultur*, maka mereka akan dikucilkan dan dianggap anak rumahan atau anak mami atau anak kuper (kurang pergaulan) oleh teman sebayanya. Oleh karena itu mereka harus menurut dan harus ikut serta dengan segala hak, baik itu bersifat positif maupun negatif yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri.

Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak-anak dalam belajar, kemungkinan terjadi peranan-peranan negatif itulah yang senantiasa harus dicegah, baik orang tua, guru, dan pihak-pihak yang merasa bertanggung jawab terhadap masa depan anak. Lingkungan teman sebaya akan menumbuhkan rasa aman pada anak secara emosional. Disini anak akan menemukan suatu kenyamanan psikologis yang belum tentu dapat mereka temukan pada interaksi dengan orang dewasa, fungsi teman sebaya bagi anak merupakan faktor penting bagi perkembangan konsep diri dan membentuk harga diri anak.

Fungsi sosial teman sebaya adalah membantu seorang anak belajar bagaimana hidup dalam suatu kelompok atau masyarakat. Bagaimana menahan diri, bagaimana mengikuti norma-norma yang berlaku, membentuk teman lain dan saling tolong menolong, harga menghargai. Semua ini diperoleh melalui aktivitas bersama teman sebaya.

Apabila anak mendapatkan teman sebaya yang paham arti pendidikan, teman yang berperilaku baik maka anak tersebut cenderung bersikap positif. Sebaliknya apabila anak bergaul dengan anak yang kurang baik atau tidak sekolah, maka ini dapat memberikan pengaruh negatif. Karena dalam hal ini anak lebih cenderung berpedoman dengan teman sebayanya, dalam hal ini orang tua harus memperhatikan pergaulan anaknya yang buruk dari teman-temannya.

Sesuai dengan pengertian dan pengelompokan teman sebaya di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teman sebaya bagi anak jalanan adalah kelompok yang terbentuk dengan sendirinya akibat adanya kesenangan-kesenangan dan tujuan yang sama yang berhubungan dengan jalanan dan kehidupan sehari-hari, seperti malas mandi, senang berkelahi, malas untuk bersekolah dan sebagainya yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja yang sifatnya labil dan mudah terpengaruh.

Jadi dengan adanya pengaruh teman sebaya tersebut maka individu merasa bisa dihargai apabila mereka diterima dengan baik oleh teman-temannya. Apabila individu diterima secara baik maka individu akan lebih mudah untuk membina hubungan sosial dengan lingkungan. Untuk itu anak jalanan perlu sekolah yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategi bagi pembinaan generasi muda. Orang tua juga merupakan pemberi pendidikan utama dan sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan pribadi peserta didik.

4. Pergaulan dengan masyarakat

Depdiknas (dalam Eko Prasetyo tanpa tahun: 39) tentang sejumlah orang yang tak bisa sekolah, data sedikitnya 7,2 juta anak di Indonesia tidak mampu merasakan bangku sekolah, terdiri dari 4,3 juta siswa SLTP dan 2,9 juta siswa SD dan SLTA. Kemiskinan yang membuat akses pada sekolah makin sempit, upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Yaitu dilakukan oleh orang-orang yang bergerak untuk melakukan kegiatan alternative atau yang punya keinginan baik mengasuh sejumlah anak jalanan agar tahu huruf dan mencium bau sekolah.

5. Hubungan dengan keluarga

Hubungan orang tua dengan anak dikemukakan oleh Melvin Kohn menyatakan bahwa “orang tua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Pada orang tua lapisan pekerja, ditekankan anak menjadi orang penurut, perwujudan kepribadian bagi orang lain, dan pentingnya keteraturan diwujudkan. Sementara itu, orang tua dari lapisan menengah lebih menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat ingin tahu, kepuasan, atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain, dan hal-hal yang ada disekitarnya”.

Angapan orangtua yang berbeda-beda inilah yang mewarnai hubungan antara orangtua dan anak. Dalam kedua lapisan diatas, terdapat perbedaan sikap orang tua dalam memberikan sanksi dalam pendidikan anak. Bila anak

bersalah, orangtua pekerja lebih banya menggunakan sanksi fisik dibanding dengan lapisan menengah yang lebih mengadakan imbawan terhadap penalaran prilaku yang baik. Hubungan yang dibina orang tua anak kelas pekerja, yang menggunakan cara memberi sanksi yang repressif, dilakukan dengan cara perintah dan melalui isyarat tertentu yang sifatnya komunikasi nonverbal. Adapun bagi orang tua kelas menengah, hubungan anatar anak dibangun dengan komunikasi dua arah yang sifatnya verbal.

Komunikasi bagi orangtua kelas pekerja menuntut anak untuk memperhatikan keinginan orang tuanya, sedangkan bagi orangtua kelas menengah, komunikasi antara anak dan orangtua dilakukan dengan cara memperhatikan keinginan anak. Sementara itu, status pendidikan orang tua sangat mempengaruhi hubungan orangtua dan anak. Orangtua yang berpendidikan rendah cenderung lebih tegas dalam memisahkan hubungan dan peranan anak laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan lebih tinggi memperlakukan anak perempuan dan anak laki-laki secara sama.

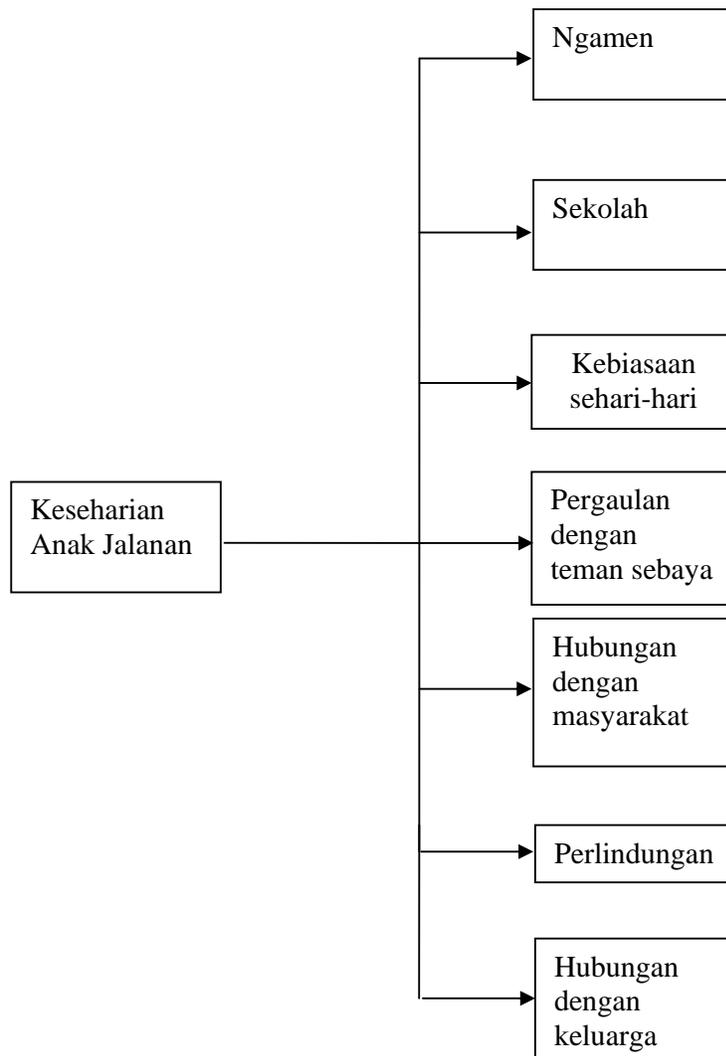
Dengan demikian hubungan orangtua dan anak ditentukan oleh cara orangtua memosisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya di tengah-tengah masyarakat. Didalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana hubungan anak jalanan dengan anggota keluarganya didalam kehidupan sehari-harinya.

E. Kerangka Konseptual

Seperti yang telah diuraikan dalam judul penelitian ini adalah Keseharian Anak Jalanan di Simpang Empat SKA (Senta Komersil Arengka) Kota Pekanbaru. Bertitik tolak dari permasalahan Kekerasan terhadap anak jalanan baik kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dialami oleh anak jalanan ini. Hidup di jalanan membuat mereka merasa bebas dari permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan keluarga. Pada bagian ini akan digambarkan kerangka konseptual tentang Keseharian Anak Jalanan yang dilihat dari segi aktifitasnya seperti ngamen untuk mendapatkan imbalan jasa dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti gitar, giring-giring dan tepukan tangan. Sekolah yang dimaksud sebagai lembaga formal untuk mendapatkan pendidikan dan perkembangan kepribadian anak jalanan tersebut. Kebiasaan sehari-hari anak jalanan yang mengandung nilai positif seperti belajar mengaji dan mengucapkan terimakasih kepada orang yang memberinya uang.

Pergaulan dengan teman sebaya yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seorang anak jalanan tersebut bergaul dengan teman sebayanya. Hubungan dengan masyarakat di sini maksudnya adalah bagaimana pergaulan anak jalanan dengan masyarakat. Perlindungan dari ketua persatuan anak jalanan ini maksudnya, apakah ada orang yang bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu kepada mereka. Dan hubungan anak jalanan dengan keluarga ini maksudnya adalah apakah anak jalanan ini masih ada berhubungan dengan keluarganya dan masih tinggal serumah dengan orang tuanya. Hal ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual dibawah ini:

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang (1) Kegiatan mengamen sepulang sekolah, (2) Kebiasaan sehari-hari dalam bentuk pendidikan, (3) Pergaulan dengan teman sebaya, hubungan anak jalanan dengan masyarakat, serta hubungan dengan keluarga di Simpang Empat SKA Kota Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan ngamen saat pulang sekolah, (a) berapa kali anak jalanan mengamen sehari, bagi anak jalanan biasanya mereka hanya satu kali mengamen dalam sehari anak jalanan yang sekolah melakukan aktifitas mengamen atau mengelap kaca mobil dimulai dari pulang sekolah sampai jam 10 malam, (b) anak jalanan sering mengamen di Simpang Empat SKA karena dekat dari tempat tinggal, (c) selesai mengamen biasanya anak jalanan pulang kerumah orang tuanya dan ada juga yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidur di sembarangan tempat yang penting bisa untuk berlindung, (d) anak jalanan mengamen untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membayar uang sekolah.

2. Kebiasaan sehari-hari dalam bentuk pendidikan, (a) shalat walaupun sering bolong, mereka juga tidak lupa untuk mengingat Allah. Seperti Juli setiap subuh ia bangun dan langsung shalat subuh setelah itu baru membantu ibunya bekerja sepulang sekolah juga Juli shalat. Sedangkan Mursidi adik dari Juli dia hanya mengerjakan shalat jum'at saja selain itu tidak pernah. (b) ketika ada orang yang memberinya uangpun anak-anak jalanan ini tidak lupa mengucapkan terimakasih.
3. Pergaulan dengan teman sebaya, (a) tujuan anak jalanan berkumpul dengan sesama anak jalanan karena merasa senasib dan bermain untuk melepas letih, (b) kegiatan yang dilakukan anak jalanan bercerita-cerita sambil bermain. (c) Juli biasanya berkumpul dengan teman-temannya sekita jam 4-5 sore dan setelah magrib karena di jam tersebut biasanya Satpol PP melakukan razia. (d) hal yang membuat anak jalanan ini tertarik berkumpul karena merasa senasib, sama-sama orang rantau dan sama-sama membantu orang tua untuk mencari uang.
4. Hubungan anak jalanan dengan masyarakat, (a) anak jalanan tidak ada ikut dalam kegiatan kemasyarakatan karena pagi kesekolah dan sepulang dari sekolah selesai melaksanakan ibadah Juli makan siang setelah itu pergi kesimpang SKA untuk mengamen begitu setiap harinya. (b) setiap hari anak jalanan hanya mengamen dan tidak ada ikut dalam kegiatan kemasyarakatan namun setiap bulan agustus mereka pun ikut berpartisipasi di dalam acara tujuh belas agustus. (c) kegiatan yang juga pernah

dilakukan anak jalanan yaitu pelatihan membuat gantungan kunci yang diadakan oleh salah satu Universitas yang ada di Pekanbaru.

5. Hubungan dengan keluarga, (a) hubungan anak jalanan dengan keluarga ada yang tinggal dengan keluarga dan orang tua adapula yang merantau dan hidup sendiri, seperti Paulus karena orang tuanya bekerja sebagai pemulung memiliki banyak anak, orang tuanya tinggal di Medan maka dia tidak ingin menambah beban orang tua Paulus lebih memilih untuk hidup mandiri dan pergi merantau ke Pekanbaru bersama temannya. (b) Juli dan Mursidi masih memiliki hubungan dengan keluarga dan ibunya memberinya uang belanja untuk kesekolah, sepulang dari sekolah mereka mengamen hasil dari mengamen Juli dan Mursidi berikan kepada ibunya. Uang yang Juli dan Mursidi berikan itulah untuk biaya sekolah dan keperluan sehari-hari (c) orang tua dari Juli dan Mursidi masih ada memperhatikan mereka dan mengingatkan mereka untuk belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu :

1. Bagi pemerintah Kota Pekanbaru dapat lebih memperhatikan anak jalanan dengan cara memberi mereka keterampilan dengan cara membimbing mereka agar masuk ke PSPR ataupun BLK agar mereka memiliki keterampilan dan tidak terus hidup dijalan untuk mencari uang.

2. Bagi orang tua hendaknya jangan memberatkan anak untuk membantu mencari uang dan membiarkan hak mereka untuk bermain terengkuh akibat harus mengamen terus-menerus. Sebaiknya orang tua mencari jalan lain untuk bekerja dan tidak membiarkan anaknya yang bekerja mencari uang orang tua anak jalanan yang tidak bersekolah juga harus dapat memberi pengertian kepada anak tentang pentingnya pendidikan.
3. Bagi anak jalanan yang sekolah tetap terus semangat untuk melanjutkan pendidikan dan bagi anak jalanan yang tidak sekolah dapat terbuka untuk menerima pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Moch Riza Zaenal. April 2000. *Anak–Anak dalam Lingkungan*. 2000.
- Ali,Lukman. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Anak Sebagai Amanat Tuhan*. Semarang. Lembaga Perlindungan Anak Hal
23-24
- Elida, Prayitno. 2002. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : FIP
- Ertanto, Kirik, 2006. *Anak Jalanan dan Subkultur: Sebuah Pemikiran Awal*.
KUNCI Cultural Studies Center-Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta
- <http://hasmansulawesi01.blogspot.com/2009/03/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>
- <http://xeanexiero.blogspot.com/2007/10/pengamen-satuan-terkecil-manajemen-seni>
- Irma Setyowati S. 1990, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Joni Muhammad, Tanamas Z. Zulchaina. 1999. *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Prespektif Konvensi Hak Anak*. Bandung.
- Lembaga Perlindungan Anak. Hal : 16-17. PT. Citra Aditya Bakti
- Marpiere, Andi, 1986. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy.2007. *Metode penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy.2007. *Metode penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Margono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prasetyo, Eko. (Tanpa Tahun). *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Insist Press
- Shalahudin Odi, 2000. *Eksplorasi Seksual terhadap Anak Berbagai Pengalaman*